
PEMBUNUHAN MASSAL ETNIS CINA 1740 DALAM DRAMA REMY SYLADO: KAJIAN NEW HISTORISISME

Oleh Nurhadi¹

Abstrak

Subjek penelitian ini adalah drama *9 Oktober 1740, Drama Sejarah* karya Remy Sylado terbitan Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2005. Fokus penelitian ini berupa penerapan kajian new historisisme, yang mendekonstruksi sejarah sebagai fakta dan memanfaatkan karya sastra guna mengkonstruksi sejarah. Temuan penelitian: **pertama**, drama ini berlatarkan peristiwa seputar pembunuhan etnis Cina di Batavia pada 1740 oleh kolonial VOC. Tokoh utamanya Hein de Wit dan Hien Nio, sepasang kekasih dengan latar belakang seorang Belanda dan Cina. **Kedua**, tema utamanya peperangan antara balapasukan Cina dengan tentara Belanda yang terjadi akibat pembantaian Belanda terhadap etnis Cina di Batavia, 9 Oktober 1740. Amanatnya kebencian terhadap etnis atau ras lain merupakan suatu konstruksi sosial yang keliru, yang mendatangkan malapetaka. **Ketiga**, terlepas dari kadar realitas dan fiksinya, setidaknya drama ini telah mengangkat peristiwa pembantaian tersebut; peristiwa itu direproduksi kembali. **Keempat**, lewat drama ini Remy Sylado melakukan pembelaan terhadap usaha penyetereotipan etnis Cina, sebagai usaha resistensi terhadap konstruksi sosial anti-Cina.

Kata kunci: etnis Cina, pembunuhan massal, konstruksi sosial, new historisisme

1. Pendahuluan

Peristiwa genocida atau pembunuhan massal terhadap kelompok etnis tertentu seringkali terjadi dalam sejarah manusia. Di Jerman pada PD II setidaknya sejarah mencatat ada enam juta orang Yahudi yang dibantai oleh Nazi Jerman. Hal yang serupa juga terjadi di Turki ketika Dinasti Otoman membantai kaum Armenia. Belum lama berselang juga terjadi di Rwanda ketika suku Hutu membantai suku Tutsi ataupun dalam kasus Semenanjung Balkan manakala orang-orang Yugoslavia membantai orang-orang Bosnia-Herzegovina.

Di Indonesia sendiri pembantaian massal juga terjadi meski korbannya bukan karena pertikaian etnis tetapi pertikaian politik seperti yang terjadi pada 1966--1968 yang ditengarai oleh Anderson (2000) menelan korban sebanyak 800 ribu orang; peristiwa yang kemudian dilampaui oleh rekor Pol Pot di Kamboja. Jumlah lainnya terjadi pada masa pemerintahan Stalin di Rusia ataupun pemerintahan Mao Tse Tung di Cina.

Peristiwa genocida di Indonesia terjadi pada 1998 ketika terjadi pertikaian etnis antara Dayak-Madura, di mana banyak orang-orang Madura dibantai dalam kerusuhan itu. Akan tetapi, jauh sebelumnya, tepatnya pada 1740 di wilayah Batavia juga pernah terjadi pembantaian massal terhadap etnis tertentu, yaitu peristiwa pembantaian etnis Tionghoa oleh penguasa

¹ Nurhadi, M.Hum adalah staf pengajar Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

kolonial Belanda. Tidak kurang 10 ribu orang Tionghoa dibantai dalam peristiwa kekerasan yang dikenal dengan *Tragedi Berdarah Angke* pada 9 Oktober 1740 itu.

Peristiwa itu bermula dari kekhawatiran persaingan dagang dan kekhawatiran akan pemberontakan kaum Cina di Batavia terhadap pemerintahan Belanda. Adrian Valckenier selaku Gubernur Jendral VOC yang ke-25 (1737—1741) memerintahkan pembantaian terhadap sekitar 10.000 kaum Cina. Pembantaian mula-mula dilakukan terhadap tahanan di penjara, kemudian di rumah sakit, lalu meluas ke seantero kota. Perlawanan kaum Cina juga berlangsung di Semarang dan kota-kota lain di luar Batavia (Suyono, 2003:83—88; Suyono, 2005:60—77).

Tidak banyak generasi muda di Indonesia yang mengetahui peristiwa pembantaian itu. Buku pelajaran sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah tidak banyak yang menyinggunginya. Ada sesuatu yang tampaknya terlupakan, dalam pelajaran sejarah atau mungkin juga sengaja dilupakan sebagaimana dinyatakan oleh Milan Kundera akan pentingnya politik melupakan dalam sejarah. Buku-buku yang mengisahkan peristiwa ini pun tidak begitu banyak untuk mengingat peristiwa tragis mengingat kebrutalan dan besarnya korban yang diakibatkan dalam peristiwa itu, meski kini mulai banyak yang menuliskannya. Mirip seperti dalam kasus peristiwa seputar G30S/PKI/1965 yang selalu mengisahkan terbunuhnya tujuh jenderal dan mengabaikan ratusan ribu orang yang terbantai dalam buku-buku sejarah kita. Peristiwa pembantaian massal 1740 itu secara lebih lengkap baru dituliskan oleh Hembing Wijayakusuma pada 2005.

Lalu bagaimana peristiwa traumatik itu diangkat dalam karya sastra Indonesia? Ternyata, dalam sastra Indonesia tema historis peristiwa tersebut jarang diangkat atau disinggung oleh karya sastra. Tidak banyak sastra Indonesia yang mengangkat peristiwa itu. Jangankan terhadap pembantaian etnis Tionghoa 1740, terhadap pembantaian tahun 1966—1968 pun tidak banyak karya sastra Indonesia yang mengangkatnya sebagai cerita. Terhadap pembantaian 1740, barulah Remy Sylado yang mengangkatnya dalam dramanya yang berjudul *9 Oktober 1740, Drama Sejarah* (2005). Mengapa tidak banyak karya sastra yang mengangkatnya? Apakah karya Remy Sylado tersebut hanya sekedar pengingat akan tragedi peristiwa tersebut?

Penelitian ini akan membahas peran karya drama Remy Sylado atas pembunuhan etnis Tionghoa pada 9 Oktober 1740 di Batavia tersebut dari kajian new historicisme. Sebuah kajian yang dipopulerkan Stephen Grenblatt pada 1980-an yang melihat peran sejarah ataupun sastra sama-sama sebagai bentuk konstruksi sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan sejumlah permasalahan yang telah dirumuskan di atas, yaitu untuk: (1) mendeskripsikan alur, penokohan, dan latar drama *9 Oktober 1740, Drama Sejarah* karya Remy Sylado; (2) mendeskripsikan tema dan amanat drama *9 Oktober 1740, Drama Sejarah* karya Remy Sylado; (3) mendeskripsikan peran konstruksi sosial drama *9 Oktober 1740, Drama Sejarah* karya Remy Sylado terhadap masyarakat; (4) mendeskripsikan sikap pengarang drama *9 Oktober 1740, Drama Sejarah* terhadap masyarakat Tionghoa di Indonesia.

2. Kajian Teori

New historisisme merupakan salah satu teori sastra yang berkembang setelah era strukturalisme, teori yang muncul dalam dua dekade terakhir abad ke-20 bersama teori-teori lain seperti postruktural, poskolonial, ataupun kajian budaya. Kata "*new historicism*" pertama kali digunakan oleh Stephen Greenblatt dalam sebuah pengantar edisi jurnal *Genre* pada tahun 1982, untuk menawarkan perspektif baru dalam kajian *Renaissance*. New historisisme menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial, ekonomi, dan politik yang melingkupinya (Budianta, 2000:41—55; 2006:2).

Menurut Budianta (2006:2), Greenblatt (tokoh utama new historisisme), mendobrak kecenderungan kajian tekstual formalis dalam tradisi *new criticism* yang bersifat ahistoris, yang melihat sastra sebagai wilayah estetik yang otonom, dipisahkan dari aspek-aspek yang dianggap berada di "luar" karya tersebut. Sebaliknya Greenblatt menekankan kaitan antara teks dan sejarah. New historisisme menawarkan perspektif kajian sastra yang tidak bisa dilepaskan dari praksis-praksis sosial, ekonomi dan politik karena ia ikut mengambil bagian di dalamnya. Semua teks, baik sastra maupun nonsastra, merupakan produk dari zaman yang sama dengan berbagai pertarungan kuasa dan ideologi, sehingga new historisisme mengaitkan antara teks sastra dengan nonsastra (yang berbeda dengan new kritisisme yang hanya meneliti karya sastra).

New historisisme tidak membedakan antara karya sastra yang bersifat *kanon* dengan yang picisan dengan suatu standar estetika yang universal dan baku. New historisisme melihat perbedaan semacam itu sebagai contoh bagaimana kekuatan sosial bermain di ruang estetik. Pendekatan ini merevisi asumsi new kritisisme dengan menunjukkan bahwa semua yang dianggap universal, tak terjamah waktu, dan natural sebetulnya bersifat lokal, terbentuk oleh sejarah dan merupakan konstruksi atau formasi sosial. Menurut Greenblatt, karya sastra tidak

hanya sebagai cermin transparan dan pasif yang merefleksikan budaya dan masyarakatnya, melainkan juga menghasilkan dampak sosial.

Sejarah atau dunia yang diacu oleh karya sastra bukan sekedar latar belakang (atau *background* lawan dari *foreground* yang dilekatkan pada sejarah) yang dengan transparan dapat diakses. Sejarah itu sendiri terdiri atas berbagai teks yang masing-masing menyusun satu versi tentang kenyataan. Dalam perspektif ini, “kenyataan sejarah” tidak lagi tunggal dan absolut, tetapi terdiri dari berbagai macam versi yang penuh kontradiksi, keterputusan, pluralitas, dan keragaman. Antara karya sastra dan sejarah terjalin kaitan intertekstual antara berbagai teks (fiksi maupun faktual) yang diproduksi pada kurun waktu yang sama atau berbeda. Louis A. Montrose dalam hal ini menyatakan istilah “kesejarahan sastra dan kesastraan sejarah”. Membaca sastra sama dengan membaca sejarah dan membaca sejarah sama dengan membaca sastra (Budianta, 2006:4).

Apa yang dilakukan oleh para penggagas new historicisme di Amerika seperti Greenblatt, Montrose, Walter Ben Michael, Brook Thomas, dan Jerome McGann sebetulnya juga dilakukan oleh sejumlah kritikus sastra di negara lain pada kurun waktu sebelum tahun 1980-an. Di Inggris ada Raymond Williams dan di Jerman ada Walter Benjamin yang menggunakan pendekatan new marxist, sementara di Rusia ada Mikhail Bakhtin yang terkenal dengan teori dialogisme atau *polyphonic discourse*-nya (Murfin dan Ray, 1998).

Akan tetapi, di balik semua itu, para penggagas new historicisme sebetulnya diilhami oleh apa yang dilakukan Michel Foucault tentang konsep kekuasaan dan Clifford Geertz tentang metode “thick description” (Murfin dan Ray, 1998; Budianta, 2006:7). Selain mereka, ada lagi tokoh-tokoh semacam Jacques Derrida ataupun Roland Barthes.

Kekuasaan menurut Foucault tidak dilihat sebagai sesuatu yang negatif, melainkan suatu keniscayaan yang selalu hadir dalam setiap interaksi manusia, termasuk dalam bahasa. Relasi kekuasaan dalam hal ini tidak dapat dilihat dalam satu arah yang linear atau vertikal, sebagai entitas yang diperebutkan atau dipakai untuk menindas atau memberontas, melainkan sebagai suatu potensi yang bersirkulasi terus-menerus tanpa henti, mendorong kreativitas dan produktivitas budaya. Karena relasi kuasa hadir dalam setiap tindak bahasa, maka karya sastra dengan sendirinya menghadirkan relasi kuasa itu melalui bahasa yang dipakainya (Budianta, 2006:7). Dalam bahasa pula seringkali kekerasan simbolik beroperasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.

Terlepas dari maksud, kesadaran, dan tujuan pengarangnya, relasi kuasa menghadirkan ideologi melalui apa yang oleh Foucault dinamakan dengan istilah *discourse* atau yang sering diindonesiakan menjadi wacana. Cipta bahasa dalam teks sastra dan teks nonsastra (yang diciptakan pada kurun masa tertentu) diwarnai oleh “rezim kebenaran” (seperangkat norma, acuan nilai, pandangan dunia) yang mensosialisasikan atau membakukan aturan-aturan (tentang apa yang boleh dan tidak boleh dikatakan, siapa yang boleh mengatakan, bagaimana cara mengatakannya) dalam mengatur relasi kuasa tertentu (misalnya dalam hal seksualitas, gender, moralitas, identitas asli atau tidak asli, hubungan antar kelas dll).

Lebih lanjut Greenblatt (Budianta, 2006:8) menyatakan bahwa meskipun sastrawan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada, bukan tidak mungkin karyanya mempunyai potensi untuk menggugat dan mempertanyakan batas yang ditentukan oleh budaya tersebut. Seringkali pengarang ditempatkan sebagai “subjek” dalam suatu tegangan antara menjadi agen yang mempunyai kesadaran akan pilihan, tindakan, dan kemauan atau sebagai pihak yang ditaklukkan atau mengalami subjektivikasi oleh ideologi atau nilai-nilai yang dominan. Dalam hal ini new historisisme seringkali menempatkan teks dalam pilihan yang dikotomis antara menentang (melakukan resistensi) atau mengikuti (berkompromi) dengan ideologi yang dominan seperti yang diusung oleh para Gramscian. Akan tetapi, umumnya kajian new historisisme menunjukkan bahwa ideologi bekerja dalam teks dengan cara yang lebih kompleks, heterogen, tidak stabil, suatu kekuatan yang terus-menerus berproses.

Dalam konteks kajian semacam itulah, naskah drama yang berjudul *9 Oktober 1740, Drama Sejarah* karya Remy Sylado ini dianalisis dan dibicarakan.

3. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah naskah drama *9 Oktober 1740, Drama Sejarah* karya Remy Sylado yang pertama kali diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta pada 2005. Fokus penelitian ini yaitu berupa analisis teks drama *9 Oktober 1740* dengan kajian *new historisisme* dengan aspek penekanan pada aspek sosialnya saja, belum ke kajian pada aspek politik ataupun ekonominya. Penelitian ini terkait dengan peristiwa pembantaian massal yang terjadi pada 9 Oktober 1740 atas 10 ribu orang etnis Tionghoa oleh pemerintah kolonial Belanda di Batavia. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yang mendasarkan kajiannya pada studi atas sejumlah dokumen atau buku-buku pustaka.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu berupa teknik baca dan catat. Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi, dianalisis, dan diinterpretasikan. Instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu berupa kartu data. Kartu data ini digunakan guna mempermudah pencatatan sejumlah data dan juga guna mempermudah pengkategorian data.

Untuk validitas dan reliabilitas data penelitian dipergunakan teknik validitas semantis dan teknik intrarater dan interrater. Validitas semantis yaitu dengan menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Sedangkan untuk reliabilitas data dipergunakan teknik intrarater yaitu dengan cara membaca berulang-ulang sehingga diperoleh kekonsistenan data. Teknik interrater dilakukan dalam penelitian ini yaitu berupa diskusi dan tanya jawab dengan teman sejawat, Else Liliani (yang meneliti naskah drama ini untuk tesisnya di UGM), khususnya terkait dengan keempat temuan pokok dalam penelitian ini yang akan diuraikan dalam bagian pembahasan berikut.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data-data yang telah dikategorikan berdasarkan rumusan masalahnya kemudian dianalisis secara deskriptif sehingga bisa diketahui gambaran mengenai: alur, penokohan dan latarnya; tema dan amanatnya; peran konstruksi sosial drama ini terhadap masyarakat; dan sikap pengarang drama *9 Oktober 1740, Drama Sejarah* ini terhadap masyarakat Cina di Indonesia. Analisis penelitian ini difokuskan dengan menerapkan strategi kajian new historisme.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Penokohan, Alur, dan Latar

Tokoh utama drama ini yaitu Hein de Wit, Hien Nio dan Wouter Ruyter. Kedua tokoh yang pertama termasuk tokoh protagonis yang sekaligus menjadi suara kebenaran atau amanat drama ini melalui tindakan ataupun ucapan dan pikirannya. Tokoh antagonis drama ini yaitu Wouter Ruyter, tokoh yang tidak lain masih paman Hein de Wit. Ruyter masih sepupu dengan Jan de Wit, ayah Hein de Wit, yang tetap memendam cinta terhadap istri Jan, Marriane Valentijne.

Hein ini sendiri adalah Belanda totok yang jatuh cinta dengan perempuan etnis Cina, Hien Nio putri dari Ni Bou San. Paman Nio seorang kapten cina yang terkenal. Hubungan cinta Hein de Wit dengan Hien Nio tidak semulus yang diharapkan, karena keduanya sengaja

dipisahkan oleh Wouter Ruyter. Dalam sebuah skenario, kedua sejoli ini ditangkap oleh antek-antek Wouter Ruyter di halaman Gedung Stadhuis, Batavia ketika mereka berjanji untuk bertemu di tempat itu.

Penangkapan de Wit dan Nio sebenarnya akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh Karel Dijkstra, sahabat Hein yang mengabdikan pada Ruyter demi uang. Akibat penangkapan ini, akhirnya de Wit dikirim ke Belanda untuk mempelajari seni, dan demi alasan lain yang tersembunyi oleh Ruyter.

Di Belanda Hein de Wit sengaja diperosokkan oleh Karel yang turut menemaninya hingga ke Amsterdam untuk terbenam di dunia pelacuran. Di tempat Roos berlatih inilah Hein masih mengingat Nio kekasihnya di Nusantara dan mulai mencurigai gerak-gerik Karel terhadap dirinya.

Di Batavia, Adriaan Valckenier, tokoh historis, seorang gubernur VOC yang ke-25 beserta dengan bawahannya dan antek-anteknya berencana untuk melakukan pembantaian terhadap etnis Cina. Rencananya ini setidaknya terinspirasi oleh apa yang dilakukan oleh Dinasti Manchu di Cina.

Akhirnya pembantaian itu pun terjadilah. Dalam drama ini peristiwa tragis tersebut tidak dikisahkan. Hanya semua peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dalam drama ini terkait dengan peristiwa besar tersebut. Hanya dalam Catatan Akhir (semacam appendix yang berupa catatan referensial atau catatan historikal) ditambahkan peristiwa itu manakala menjelaskan jati diri Adriaan Valckenier. Adriaan adalah Gubernur Jendral VOC yang ke-25 di Batavia, yakni antara 1737—1741. Dia bertanggung jawab atas pembantaian orang Cina—sekitar 10.000 jiwa—yang dimulai pada 9 Oktober 1740.

Mula-mula 500 orang Cina yang ditahan di penjara dibantai. Kemudian yang di rumah sakit, dan setelah itu meluas ke seantero kota. Dalam pelayaran pulang ke Belanda, setiba di Afrika Selatan, ada perintah dari Amsterdam untuk menyuruh Valckenier kembali ke Batavia guna mempertanggungjawabkan pembantaian itu. Dia ditawan beberapa waktu di Tanjung Harapan sebelum dipenjarakan di Batavia. Dia mencoba menyusun pembelaannya, tetapi sia-sia, dan meninggal di penjara dalam usia 56 tahun (Sylado, 2005:181).

Pembantaian inilah yang menyulut perlawanan kaum Cina di wilayah VOC khususnya di Jawa Tengah. Juga adanya sejumlah tempat yang menjadi persembunyian orang-orang Cina. Hein de Wit kembalinya dari Belanda pasca-pembantaian pada 9 Oktober 1740 adalah ke tempat persembunyian Ni Bou San, di wilayah Benteng, Tangerang. Di tempat inilah Hein de

Wit bertemu kembali dengan bapak mertuanya, Ni Bou San yang telah ditinggal mati istrinya sebagai korban pembantaian di Batavia.

Benteng, menurut Sylado (2005:192), adalah nama tempat orang-orang Cina yang lari dari Batavia karena pembantaian Adriaan Valckenier. Setelah kota Batavia dibakar dan diluluhlantakkan, orang-orang Cina berbenteng di Tangerang. Dalam beberapa tahun setelah mereka menetap, membumi, dan mengolah tanah di situ, mereka pun menjadi pribumi di situ. Sebutan bagi mereka yang lazim sampai abad ke-20 adalah "Cina Benteng". Di daerah Benteng inilah Hein de Wit mengetahui berita kematian Jan de Wit, ayah kandungnya dan proses jatuhnya Marriane Valentijne ke pelukan Wouter Ruyter (karena guna-guna). Hal itu terungkap lewat kemampuan cenayang Ni Bou San. Lewat mertuanya inilah Hein mengetahui bagaimana ayahnya dibunuh Ruyter pada saat terjadinya pembantaian etnis Cina di Batavia (Sylado, 2005:103).

Selain melarikan diri, sejumlah orang Cina dengan berbagai dukungan melakukan perlawanan, khususnya di Jawa Tengah yang dikenal dengan istilah Perang Kuning. Ketika bertemu dengan mertuanya di Tangerang, Hein de Wit juga bertemu dengan Lik Tik Hian yang menaruh syak wasangka terhadap Hein, seorang Belanda, yang notabene adalah musuh bangsanya. Kedua orang beda bangsa ini akhirnya bergabung dengan para pemberontak Cina di wilayah Lasem, bergabung dengan balatentara Cina yang dipimpin oleh Tan Pan Ciang dan Uy Ing Kiat.

Kedua tokoh ini juga termasuk tokoh historis yang memimpin pasukan Kuning dalam perlawanan mereka di wilayah sekitar Semarang. Tan Pan Ciang atau Tan Pan Tjiang adalah pengusaha genteng dari suku Hokkian yang menggagas dibentuknya laskar bernama Pasukan Cina untuk melawan Belanda. Bersama dengan Uy Ing Kiat atau Oey Ing Kiat, mereka memimpin laskar Pasukan Cina menyerang garnisun Belanda di Semarang. Penyerangan itu menyebabkan pecahnya pertempuran yang disebut Perang Kuning. Belanda berhasil memukul mundur, sebab rahasia penyerangan itu, antara lain, bocor dari kraton Pakubuwono II di Kartasura. Kedua pemimpin Pasukan Cina itu akhirnya gugur di Desa Welahan dalam kejaran Belanda setelah pertempuran yang disebut Perang Kuning di Semarang itu (Sylado, 2005:188).

Salah satu kegagalan Perang Kuning memang diakibatkan akibat informasi yang dibocorkan oleh Pakubuwono II yang kemudian memihak Belanda. Dalam drama ini pertemuan Tan Pan Ciang, Uy Ing Kiat, Hien Nio, dan Banci yang diantar oleh Tumenggung Martopuro terhadap raja Mataram ini, Pakubuwono II dikisah dalam babak ketiga yang berjudul

“Kartasura”. Awalnya, Tan Pan Ciang dan Uy Ing Kiat memohon restu kepada raja untuk melakukan perlawanan terhadap Belanda sebagai reaksi atas pembantaian Belanda di Batavia. Akan tetapi, Pakubuwono malah mengkhianatinya.

Di wilayah Lasem, Rembang inilah laskar pimpinan Tan Pan Ciang dan Uy Ing Kiat mulai melakukan perlawanan. Di wilayah ini pula Hein de Wit yang diantar oleh Lik Tik Hian bertemu dengan Hien Nio, yang telah melahirkan putranya.

Dalam pertempuran di wilayah Semarang itulah selain dikisahkan secara sekilas gugurnya dua pemimpin laskar Cina tersebut, juga dikisahkan tertangkapnya Hien Nio dengan bayinya oleh para antek Belanda yang kemudian diserahkan kepada Wouter Ruyter. Awalnya, manakala sedang merayakan kemenangan pasukannya dengan berdansa dengan Marriane Valentijne (yang kini jadi istrinya), Wouter Ruyter tidak peduli dengan Hien Nio yang diserahkan oleh para anteknya.

Selanjutnya dia menyiksa Nio dan juga bayinya dengan cambuk itu. Valentijne yang menyaksikan hal itu pingsan meskipun dia tidak mengetahui sejatinya bayi yang berada di gendongan Nio adalah cucunya sendiri, anak dari Hein de Wit. Di tengah penyiksaan itulah muncul de Wit, yang telah mengetahui semua belang pamannya, Wouter Ruyter, yang kini menjadi ayah tirinya sejatinya adalah musuhnya.

Dalam peristiwa selanjutnya, dikisahkan bagaimana Wouter Ruyter akhirnya tewas di tangan Hien Nio dan Hein de Wit di sebuah gedung VOC, Rumah Besar Kreteg Mberok, Semarang (Sylado, 2005:176—177). Kisah drama ini tidak selesai sampai di sini. Karel Dijkstra yang tidak menyangka akan keberadaan Hein de Wit, Hien Nio, dan Lik Tik Hian, hendak menemui Wouter Ruyter. Di sinilah Karel Dijkstra dihabisi oleh Lik Tik Hian akibat pengkhianatannya selama ini, khususnya terhadap Hein de Wit (Sylado, 2005:179).

Ending cerita drama ini diakhiri dengan rencana kepergian Hein de Wit, Hien Nio dan bayinya untuk menetap di Manado. Rencana itu akan diikuti oleh Marriane Valentijne yang berniat ingin turut membesarkan cucunya itu.

Untuk melihat alur secara keseluruhan dalam drama ini, uraian kisah di atas dapat dipadankan dengan diagram alur pada diagram 4.3 pada hasil penelitian di depan. Demikian juga, untuk lebih memahami tokoh-tokoh yang terdapat dalam drama ini dan relasi masing-masing tokoh tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1 dan diagram 4.2 di atas.

Guna memahami latar dalam naskah drama ini dapat dilihat pada tabel 4.4. Secara sekilas, dari uraian pembahasan di depan latar tempat peristiwanya berlangsung di sejumlah

tempat seperti: (1) Gedung Stadhius, Batavia, (2) sebuah tempat pelacuran di Amsterdam, (3) kraton Mataram di Kartasura, (4) Benteng Cina di Tangerang, (5) suatu tempat di Lasem, Rembang, dan (6) di Gedung Kreteg Mberok, Semarang. Latar waktunya setidaknya dapat dipilah menjadi tiga yaitu: (1) pra 9 Oktober 1740, (2) pada 9 Oktober 1740, dan (3) pasca 9 Oktober 1740 (sekitar satu tahun berselang). Latar sosialnya meliputi kalangan penguasa Belanda, kraton Mataram di Kartasura, dan kalangan peranakan Cina.

4.2 Tema dan Amanat

Sebagaimana dinyatakan dalam tabel 4.5, tema utama drama karya Remy Sylado ini yaitu peperangan antara balapasukan Cina dengan tentara Belanda yang terjadi akibat pembantaian Belanda terhadap etnis Cina khususnya di Batavia pada 9 Oktober 1740. Berdasarkan sejumlah catatan sejarah, peristiwa pembantaian atas perintah Gubernur Jendral Adriaan Valckeneir tersebut menelan korban kurang lebih 10.000 orang.

Dari peristiwa utama tersebut, kemudian berkembang menjadi sejumlah peristiwa dalam drama ini yang memunculkan sejumlah subtema, antara lain terdiri atas: (1) pembantaian etnis Cina di Batavia pada 9 Oktober 1740, (2) Perang Kuning antara pasukan Cina dengan tentara Belanda di Jawa Tengah sebagai reaksi kelanjutan peristiwa pembantaian 9 Oktober 1740, dan (3) cinta sejati tidak memandang asal-usul etnis seperti diwakili oleh cinta Hein de Wit dan Hien Nio.

Kisah cinta antara Hein dan Hien merupakan kisah yang menjadi pembungkus atas peristiwa historis terkait dengan pembantaian 9 Oktober 1740. Kisah cinta Hein dan Hien tentu saja cerita fiktif yang diciptakan oleh pengarangnya untuk mengusung suatu pesan tertentu, suatu pesan moral tertentu. Hal itu seringkali disebut juga amanat bagi pembacanya.

Amanat drama ini, terbagi atas amanat utama dan amanat tambahan. Amanat utama drama ini menyatakan bahwa kebencian terhadap etnis lain merupakan suatu konstruksi sosial yang keliru, yang seringkali mendatangkan malapetaka. Apa yang dilakukan oleh Valckenier guna memerintahkan pembantaian terhadap orang-orang Cina didasarkan atas kecurigaan dan ketakutan atas kedudukan orang-orang Cina yang semakin kuat. Tindakan mengerikan itu terinspirasi oleh tindakan Dinasti Manchu di Cina yang juga melakukan tindak pembantaian (*massacre*).

Tindakan pembantaian yang disebabkan oleh sikap kebencian dan kekhawatiran terhadap etnis lain tersebut, dikontraskan dengan kisah cinta Hein de Wit yang Belanda dengan

Hien Nio yang Cina. Cinta tidak mengenal etnis. Perbedaan etnis (dan juga ras) tidak menghalangi cinta Hein de Wit dengan Hien Nio. Meskipun bangsa mereka saling bermusuhan dan berperang, mereka tetap melangsungkan cinta kasih mereka. Bahkan di akhir cerita, mereka telah menetapkan untuk hidup bersama ke Menado. Drama ini menyampaikan pesan moral anti rasialisme. Rasialisme seringkali mendatangkan petaka semacam kasus tragedi 9 Oktober 1740 di Batavia.

Selain amanat utama seperti yang telah dipaparkan di depan, dalam drama ini juga terkandung sejumlah subamanat seperti: (1) kebengisan Adriaan Valckenier merupakan kekejaman kemanusiaan terhadap etnis Cina di Batavia pada 9 Oktober 1740, (2) pengkhianatan adalah musuh utama kemanusiaan seperti yang dilakukan Wouter Ruyter, Karel Dijkstra, dan Pakubuwono II; (3) cinta sejati mengatasi perbedaan etnis dan latar belakang.

4.3 Peran Konstruksi Sosial

Judul drama ini, *9 Oktober 1740*, memang telah mengacu pada suatu peristiwa sejarah dalam negeri ini, yakni hari terjadinya pembantaian etnis Cina di Batavia oleh pemerintah kolonial, VOC. Peristiwa pembantaian itu bermula dari kekhawatiran persaingan dagang dan kekhawatiran akan pemberontakan kaum Cina di Batavia terhadap pemerintahan Belanda. Adrian Valckenier (Gubernur Jendral VOC yang ke-25, memerintah 1737—1741) yang juga menjadi tokoh dalam drama ini, memerintahkan pembantaian terhadap sekitar 10.000 kaum Cina. Pembantaian mula-mula dilakukan terhadap tahanan di penjara, kemudian di rumah sakit, lalu meluas ke seantero kota. Perlawanan kaum Cina juga berlangsung di Semarang dan kota-kota lain di luar Batavia (Suyono, 2003:83—88; Suyono, 2005:60—77).

Dalam buku Remy Sylado ini ditambahkan subjudul yaitu “Drama Sejarah”, sebuah tambahan yang ingin dieksplisitkan bahwa karya sastra berbentuk drama ini bukan sekedar karya fiksi, melainkan karya sastra yang setidaknya didasarkan pada peristiwa historis, yakni peristiwa sejarah. Tambahan subjudul ini bukannya tanpa alasan. Pengarangnya memang menekankan akan arti pentingnya kata “drama sejarah” ini sebagai sesuatu yang tidak terjadi dalam imajinasi tetapi terjadi dalam kenyataan.

Terkait dengan hal tersebut, sebetulnya bisa diajukan pertanyaan lebih lanjut, yakni seberapa besar tingkat kesejarahan atau tingkat kefaktualan drama ini. Pertanyaan ini dapat dikategorisasikan sesuai apa yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo atas keterkaitan suatu karya sastra terhadap realitas sejarahnya ataupun konteks sosialnya.

Karya sastra sebagai simbol verbal, menurut Kuntowijoyo (1987:127), mempunyai tiga peranan: (1) sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), (2) cara perhubungan (*mode of communication*), dan (3) cara penciptaan (*mode of creation*). Dalam kaitannya dengan peristiwa sejarah, Kuntowijoyo lebih lanjut mendeskripsikan bahwa pada dasarnya, objek karya sastra adalah realitas—apa pun juga yang dimaksud dengan realitas oleh pengarang. Bila realitas tersebut berupa peristiwa sejarah, maka karya sastra dapat dikategorikan sebagai: (1) usaha menerjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang, (2) karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah, dan (3) karya sastra dapat berupa penciptaan kembali sebuah peristiwa sejarah (seperti halnya karya sejarah) sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.

Dalam karya sastra yang menjadikan peristiwa sebagai bahan, ketiga hal di atas dapat menjadi satu. Perbedaan masing-masing hanya dalam kadar campur tangan dan motivasi pengarangnya. Sebagai cara pemahaman, misalnya, kadar peristiwa sejarah sebagai aktualitas (kadar faktisitasnya) akan lebih tinggi daripada kadar imajinasi pengarang. Sebagai cara perhubungan, kedua unsur tersebut, baik faktisitasnya maupun imajinasinya memiliki kadar yang sama. Sebagai cara penciptaan, kadar aktualitas atau faktisitasnya lebih rendah daripada imajinasi pengarang. Perbedaan tersebut dalam karya sastra memang sebatas asumsi teoretis yang dalam pelaksanaannya sukar untuk dibedakan (Kuntowijoyo, 1987:127).

Dengan menganalisis struktur drama *9 Oktober 1740* dengan peristiwa pembantaian etnis Cina tersebut tampaknya hubungan kedua lebih sebagai bentuk hubungan model kedua, yakni karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah. Munculnya tokoh-tokoh cerita dengan tokoh-tokoh sejarah lebih merupakan perbaduan antara fiksi dan fakta. Lewat drama ini, Remy dapat dikatakan terlalu berlebihan untuk dikatakan untuk menerjemahkan peristiwa itu dalam dramanya. Demikian juga, tampaknya drama ini bukanlah sebuah penciptaan kembali peristiwa sejarah itu sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarangnya. Drama ini dilengkapi dengan 73 catatan akhir berupa keterangan atau referensi yang terkait dengan nama ataupun peristiwa dalam sejarah.

Catatan akhir yang pertama yaitu tentang Adriaan Valckeneir, salah satu tokoh utama tambahan antagonis drama ini. Dalam drama ini, ia digambarkan sebagai seorang gubernur

jendral yang mendalangi pembantaian etnis Cina di Batavia. Rencana pembantaian ini terinspirasi oleh pembantaian penguasa Manchu di Negeri Cina. Catatan referensial tokoh Valckenier ini selengkapnya sebagai berikut.

Adrian Valckenier (1695—1751), Gubernur Jendral VOC yang ke-25 di Batavia, yakni antara 1737—1741. Dia bertanggung jawab atas pembantaian orang Cina—sekitar 10.000 jiwa—yang dimulai pada 9 Oktober 1740. Mula-mula 500 orang Cina yang ditahan di penjara yang dibantai, kemudian yang di rumah sakit, dan setelah itu meluas ke seantero kota. Dalam pelayaran pulang ke Belanda, setiba di Afrika Selatan, ada perintah dari Amsterdam untuk menyuruhnya kembali ke Batavia guna mempertanggungjawabkan pembantaian itu. Dia ditawan beberapa waktu di Tanjung Harapan sebelum dipenjarakan di Batavia. Dia coba menyusun pembelaannya, tetapi sia-sia, dan meninggal di penjara dalam usia 56 tahun (Sylado, 2005:181).

Kutipan referensial seperti ini bukanlah hal yang baru dalam sastra Indonesia. Dalam sejumlah karyanya, Budi Darma dan Seno Gumira Ajidarma juga menyertakan sejumlah catatan referensial, sebuah tradisi dan tututan keilmiahan yang ditemukan dalam sejumlah karya ilmiah. Dalam drama karya Remy Sylado ini, sebetulnya catatan ini lebih khusus karena memang dipergunakan dalam mendukung konteks kesejarahan kisah drama ini.

Kutipan-kutipan referensial seperti di atas sangat membantu pembaca guna memahami konteks cerita drama ini. Peristiwa pembantaian 9 Oktober 1740 sendiri tidak banyak diketahui oleh para pembaca masa kini. Faktor tersebut kemungkinan karena terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama, dilakukan oleh pihak kolonial Belanda dan tertutup oleh sejumlah peristiwa kekerasan lainnya. Meskipun peristiwa pembantaian itu sendiri tidak diceritakan dalam drama ini, pembaca setidaknya disugahi latar belakang peristiwa itu dalam jalinan kisah drama ini. Dengan demikian, drama ini memang tidak dimaksudkan untuk memahami peristiwa pembantaian 9 Oktober 1740 tetapi lebih sebagai aspek pengenalan akan terjadi tragedi berdarah itu.

Drama ini masih mengusung genrenya sebagai karya sastra yang lebih bersifat imajinatif, naratifnya. Hal ini berbeda dengan buku karya Hembing Wijayakusuma, *Pembantaian Massal 1740, Tragedi Berdarah Angke* terbitan 2005 atau buku Willem Remmelink, *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725—1743* yang terbit pada 2002. Buku-buku ini menyajikan peristiwa pembantaian ini dengan konstruksi sejarah (Wijayakusuma, 2005: 91—201). Kisah percintaan Hein de Wit dan Hien Nio yang menjadi alur utama kisah drama ini merupakan peristiwa imajinatif. Memang bukan perkara mudah membatasi mana imajinatif atau fiksi dan mana realitas atau fakta.

Ignas Kleden dalam bukunya *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan* yang tebit pada 2004 menyatakan bahwa batasan imajinasi dalam sastra dan ilmu sosial tidak terletak pada

penggunaan imajinasi tetapi pada maksud dan tujuan penggunaan imajinasi tersebut. Kalau imajinasi itu menghasilkan abstraksi yang dapat menghimpun manusia-manusia dalam berbagai tipe yang lebih umum, sehingga pembaca lebih mudah memahaminya, maka di sana imajinasi melayani keperluan ilmiah atau ilmu sosial. Sebaliknya, kalau imajinasi itu berfungsi menciptakan konkretisasi dari gagasan dan perasaan yang direpresentasikan dalam watak dan tindakan seorang individu yang unik, maka di sana imajinasi melayani keperluan sastra (Kleden, 2004:22—23).

Berbeda dengan pendapat Kleden, tokoh-tokoh new historisisme malah berpendapat lebih ekstrem lagi. Sejarah atau dunia yang diacu oleh karya sastra bukan sekedar latar belakang (atau *background* lawan dari *foreground* yang dilekatkan pada sejarah) yang dengan transparan dapat diakses. Sejarah itu sendiri terdiri atas berbagai teks yang masing-masing menyusun satu versi tentang kenyataan. Dalam perspektif ini, “kenyataan sejarah” tidak lagi tunggal dan absolut, tetapi terdiri dari berbagai macam versi yang penuh kontradiksi, keterputusan, pluralitas, dan keragaman. Antara karya sastra dan sejarah terjalin kaitan intertekstual antara berbagai teks (fiksi maupun faktual) yang diproduksi pada kurun waktu yang sama atau berbeda. Louis A. Montrose dalam hal ini menyatakan istilah “kesejarahan sastra dan kesastraan sejarah”. Membaca sastra sama dengan membaca sejarah dan membaca sejarah sama dengan membaca sastra (Budianta, 2006:4).

New historisisme tidak membedakan antara karya sastra yang bersifat *kanon* dengan yang picisan dengan suatu standar estetika yang universal dan baku. New historisisme melihat perbedaan semacam itu sebagai contoh bagaimana kekuatan sosial bermain di ruang estetik. Pendekatan ini merevisi asumsi new kritisisme dengan menunjukkan bahwa semua yang dianggap universal, tak terjamah waktu, dan natural sebetulnya bersifat lokal, terbentuk oleh sejarah dan merupakan konstruksi atau formasi sosial. Menurut Greenblatt, karya sastra tidak hanya sebagai cermin transparan dan pasif yang merefleksikan budaya dan masyarakatnya, melainkan juga menghasilkan dampak sosial.

Apa yang dilakukan oleh para penggagas new historisisme di Amerika seperti Greenblatt, Montrose, Walter Ben Michael, Brook Thomas, dan Jerome McGann sebetulnya juga dilakukan oleh sejumlah kritikus sastra di negara lain pada kurun waktu sebelum tahun 1980-an. Di Inggris ada Raymond Williams dan di Jerman ada Walter Benjamin yang menggunakan pendekatan new marxist, sementara di Rusia ada Mikhail Bakhtin yang terkenal dengan teori dialogisme atau *polyphonic discourse*-nya (Murfin dan Ray, 1998).

Terlepas dari seberapa besar kadar realitas dan fiksi dalam drama ini, setidaknya drama ini telah mengangkat peristiwa pembantaian 9 Oktober 1740 tersebut. Artinya, peristiwa ini direproduksi kembali. Dalam rentang waktu sekitar dua setengah abad peristiwa ini diungkit kembali meskipun tidak menjadi fokus cerita. Hal ini merupakan politik melawan lupa, sebuah usaha untuk menumbuhkan sebuah kesadaran. Hal inilah yang dikemukakan oleh Kundera (2000:1-5) dalam bukunya *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Proses menumbuhkan sebuah kesadaran akan sesuatu, merupakan inti penyadaran yang dikemukakan oleh Raymond Williams, sebuah kajian yang beranjak dari teori hegemoni Gramsci. Kesadaran inilah yang menjadi pilar sebuah ideologi yang selanjutnya menjadi pijakan superstruktur dari kelompok hegemonik. Untuk menciptakan sebuah hegemoni, ideologi itu (atau kesadaran itu) harus disebarluaskan. Penerbitan karya sastra, dalam hal ini drama *9 Oktober 1740 Drama Sejarah* merupakan salah satu bentuk usaha penyebarluasan kesadaran tersebut. Hanya perlu diperjelas lagi apakah buku secara umum menjadi bagian kelompok hegemonik, bangkit, ataukah residual. Dalam konteks semacam ini, drama semacam ini selalu bersifat politis, sosial, dan terkait dengan kekuasaan.

Terlepas dari maksud, kesadaran, dan tujuan pengarangnya, Foucault menyatakan bahwa relasi kuasa dihadirkan melalui *discourse*, sebuah istilah atau yang sering diindonesiakan menjadi wacana. Cipta bahasa dalam teks sastra dan teks nonsastra (yang diciptakan pada kurun masa tertentu) diwarnai oleh "rezim kebenaran" (seperangkat norma, acuan nilai, pandangan dunia) yang mensosialisasikan atau membakukan aturan-aturan (tentang apa yang boleh dan tidak boleh dikatakan, siapa yang boleh mengatakan, bagaimana cara mengatakannya) dalam mengatur relasi kuasa tertentu (misalnya dalam hal seksualitas, gender, moralitas, identitas asli atau tidak asli, hubungan antar kelas dan lain-lain).

Lebih lanjut Greenblatt (Budianta, 2006:8) menyatakan bahwa meskipun sastrawan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang ada, bukan tidak mungkin karyanya mempunyai potensi untuk menggugat dan mempertanyakan batas yang ditentukan oleh budaya tersebut. Seringkali pengarang ditempatkan sebagai "subjek" dalam suatu tegangan antara menjadi agen yang mempunyai kesadaran akan pilihan, tindakan, dan kemauan atau sebagai pihak yang ditaklukkan atau mengalami subjektivikasi oleh ideologi atau nilai-nilai yang dominan. Dalam hal ini new historisme seringkali menempatkan teks dalam pilihan yang dikotomis antara menentang (melakukan resistensi) atau mengikuti (berkompromi) dengan ideologi yang dominan seperti yang diusung oleh para Gramscian. Akan tetapi, umumnya kajian new

historisisme menunjukkan bahwa ideologi bekerja dalam teks dengan cara yang lebih kompleks, heterogen, tidak stabil, suatu kekuatan yang terus-menerus berproses.

Dari uraian di atas, tampaknya drama karya Remy Sylado ini tidak sekedar menampilkan pembantaian 9 Oktober 1740 di Batavia terhadap etnis Cina sebagai sebuah peristiwa tragedi yang menelan ribuan nyawa. Teks ini tidak hanya sekedar menyampaikan amanat berupa: kebengisan Adriaan Valckenier sebagai salah satu kekejaman kemanusiaan terhadap etnis Cina di Batavia pada 9 Oktober 1740; atau pengkhianatan adalah musuh utama kemanusiaan seperti yang dilakukan Wouter Ruyter, Karel Dijkstra, dan Pakubuwono II; atau cinta sejati mengatasi perbedaan etnis dan latar belakang seperti yang dialami oleh Hein de Wit dan Hien Nio. Juga bukan sekedar drama yang mengusung amanat kebencian terhadap etnis lain merupakan suatu konstruksi sosial yang keliru, yang seringkali mendatangkan malapetaka.

Drama ini merupakan salah satu bagian dari diskursus atau wacana tentang kekerasan di negeri ini, khususnya lagi terhadap etnis Cina. Baik disadari maupun tidak disadari oleh pengarangnya, drama ini telah mengingatkan kembali agar pembaca tidak lupa akan sejumlah pembantaian yang sejenis di waktu-waktu yang tidak lama berselang. Pembantaian terhadap orang-orang yang dicap sebagai anggota PKI atau orang-orang berhalauan kiri pasca G-30S/PKI/1965 merupakan salah satu jenis pembantaian terhadap ratusan ribu nyawa. Pembantaian ini menurut Anderson dilihat dari jumlah korbannya jauh lebih banyak daripada yang dilakukan oleh Raymond Westerling di Sulawesi Utara pada tahun 1945-an (Anderson, 2000:14—20).

Orde Baru sendiri (sebagai sebuah pemerintahan yang berkuasa ketika Remy Sylado tumbuh menjadi pengarang yang terkenal) dikenal sebagai pemerintahan yang otoritarianisme militeristik yang dipenuhi dengan tindak kekerasan. Berbagai rangkaian tindak kekerasan (dari tingkat represif alienatif hingga ke tingkat kekerasan langsung berupa pembantaian atau *masacre*) memenuhi sejarah pemerintahannya yang diawali dengan pembantaian terhadap orang-orang yang dicap berhalauan kiri hingga diakhiri dengan Peristiwa Mei 1998. Sejumlah peristiwa kekerasan itu antara lain pembunuhan terhadap gali-gali yang terkenal dengan *Petrus* pada tahun 1980-an; pendudukan Timor Timur yang diwarnai dengan pembantaian di Santa Cruz, Dili 1991; penembakan di Tanjung Priok (1984) dan Talangsari Lampung (1989), kekerasan daerah operasi militer seperti di Aceh dan Papua, penculikan dan penghilangan aktivis 1997, dan sejumlah kekerasan massa lainnya seperti konflik Dayak-Madura konflik Ambon, konflik Poso dan lainnya.

Kerusuhan Mei 1998 yang menelan sejumlah korban penjarah yang terjebak api dalam toko-toko dan sejumlah korban kekerasan seksual terhadap perempuan etnis Cina merupakan sebuah wacana yang terkait dengan drama ini. Drama yang diterbitkan tahun 2005 ini merupakan sebuah diskursus yang mengingatkan kembali akan peristiwa 1998 ini. Ditengarai sejumlah perempuan etnis Cina diperkosa massal oleh orang-orang tak dikenal dalam kerusuhan ini. Hal ini merupakan sebuah diskursus lain yang mau menyatakan bahwa etnis Cina tidak dikehendaki di negeri ini. Mengapa etnis Cina?

Drama ini tidak hanya sekedar mengingatkan pembacanya akan peristiwa kekerasan terhadap etnis Cina pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Adriaan Valckenier 1695—1751 di Batavia. Drama ini sekaligus juga mengingatkan kembali sejumlah kekerasan lain dalam konteks kekinian dan juga terhadap korbannya. Dengan kata lain, drama ini memiliki kaitan kontekstual dengan masa produksinya, masa ketika drama ini dipublikasikan, diterbitkan dan diresepsi oleh pembacanya. Drama ini merupakan salah satu usaha penyadaran akan hal-hal itu.

Pertanyaan implisit yang diajukan terhadap para pembaca drama ini, jika Valckenier sebagai gubernur jenderal yang menjadi dalang pembantaian ini diadili dan kemudian dihukum oleh penguasa Belanda di Amsterdam kala itu, mengapa dalam sejumlah kasus kekerasan di Indonesia tidak ada orang yang diadili dan dihukum atas tindakan kekerasan itu? Jangankan mengadili, menemukan pelaku dan motif kekerasan berupa pembantaian di Indonesia masa kini merupakan hal yang sulit dilakukan.

Dalam konteks penafsiran semacam inilah, drama ini memiliki perannya dalam menentukan “sejarah” yang pada gilirannya memiliki keterkaitan dengan proses kekuasaan. Mengaitkan drama ini dengan konteks produksi dapat memperjelas kaitan kekuasaan tersebut. Kekuasaan menurut Foucault tidak dilihat sebagai sesuatu yang negatif, melainkan suatu keniscayaan yang selalu hadir dalam setiap interaksi manusia, termasuk dalam bahasa. Relasi kekuasaan dalam hal ini tidak dapat dilihat dalam satu arah yang linear atau vertikal, sebagai entitas yang diperebutkan atau dipakai untuk menindas atau memberontas, melainkan sebagai suatu potensi yang bersirkulasi terus-menerus tanpa henti, mendorong kreativitas dan produktivitas budaya. Karena relasi kuasa hadir dalam setiap tindak bahasa, maka karya sastra dengan sendirinya menghadirkan relasi kuasa itu melalui bahasa yang dipakainya (Budianta, 2006:7). Dalam bahasa pula seringkali kekerasan simbolik beroperasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.

Lalu apakah drama ini juga merupakan salah satu usaha pembelaan terhadap etnis Cina di Indonesia yang posisinya sebagai minoritas seringkali mengalami tindakan represif kelompok dominan yang diwakili oleh pemerintah? Pertanyaan ini terkait dengan pertanyaan rumusan masalah keempat penelitian ini.

4.4 Sikap Pengarang terhadap Etnis Cina

Akhir cerita drama ini dikisahkan berupa tekad Hein de Wit dan kekasihnya Hien Nio untuk menempuh hidup baru. Setelah kematian tokoh-tokoh antagonisnya (Wouter Ruyter dan Karel Dijkstra), kedua tokoh utama drama ini berniat membesarkan anak mereka di Manado, Sulawesi. Mendengar rencana anak dan menantunya untuk tinggal di Manado, Marianne Valentijn yang turut dalam peristiwa dramatis (pembebasan dan pertarungan di sebuah gedung pemerintah kolonial di Semarang) tersebut akhirnya menetapkan tekadnya untuk turut bersama darah dagingnya. Ia berniat turut membesarkan cucunya di Manado.

Marianne Valentijn mengulurkan tangan, mengembalikan bayi itu ke Hien Nio. Sambil menyerahkan bayi itu Marianne Valentijn berkata:

"Kalian akan ke mana sekarang?"

Yang menjawab Hein de Wit:

*"Ke mana pun, di bumi yang aman,
di mana anak negerinya menerima kami
bukan sebagai Belanda dan Cina tapi manusia.
Barangkali itu Manado, di utara Celebes"*

Dan berkata Marianne Valentijn:

*"Itu baik bagi kalian berdua
sebab orang-orang di Manado adalah
mestizo antara Cina, Portugis, Spanyol*

...

Dan titik-titik cair mengalir dari kelopak mata, meleleh di pipi. Ibu dan anak saling berpelukan. Kemudian pelukan itu membesar, ditambah menantu dan cucu. Setelah itu terdengar kepak sayap-sayap kelelawar di pohon jambu. Malam pun melarut (Sylado, 2005:179—180).

Mengapa Manado? Apakah gara-gara penulisnya, Remy Sylado, berasal dari Manado? Tampaknya bukanlah Manado yang menjadi inti permasalahan ini melainkan kota yang "di mana anak negerinya menerima kami bukan sebagai Belanda dan Cina tetapi menerima sebagai manusia". Dalam catatan akhir no 69 drama ini memang dinyatakan bahwa kota Manado merupakan kota mestizo yang warganya berasal dari percampuran Minahasa, Spanyol dan Portugis, serta Cina (Sylado, 2005:194—196). Remy Sylado sendiri sebagai keturunan Manado merasa sebagian darahnya berasal dari nenek moyangnya yang berasal dari Cina.

Dengan kata lain, Remy Sylado memang "membela" kaum etnis Cina yang dianggapnya sebagai salah satu leluhurnya tetapi dia juga membelanya karena seringkali sebagai etnis minoritas posisinya selalu dijadikan korban represi ataupun kambing hitam dalam sejarahnya di

wilayah ini, wilayah yang dulunya bernama Hindia Belanda sebelum akhirnya menjadi Indonesia. Catatan di sampul belakang buku drama ini dapat menggambarkan “pembelaan itu”.

Inilah drama sejarah yang diilhami pembantaian sekitar 10.000 orang Cina di Batavia oleh VOC, Oktober 1740. Dibangun lewat kisah percintaan antarbangsa, Hein de Wit dan Hien Nio, drama sejarah ini membongkar prasangka-prasangka rasial, suatu alam bawah-sadar yang barangkali juga bermukim dalam diri kita hingga kini. Dialog-dialognya menggugah. Lebih daripada itu, drama sejarah ini, yang ditulis dengan gaya novel, dilengkapi dengan catatan agar pembaca dapat memahami konteks persoalan yang dipaparkan dalam dialog-dialognya.

Dari catatan wikipedia Indonesia diperoleh sejumlah informasi mengenai pengarang keturunan Manado ini sebagai berikut. Remy Sylado ([Makassar, 12 Juli 1945](#)) ialah salah satu [sastrawan Indonesia](#). Nama sebenarnya adalah Yapi Panda Abdiel Tambayong ([ER: Japi Tambajong](#)). Ia menghabiskan masa kecil dan remaja di [Semarang](#) dan [Solo](#). Ia memiliki sejumlah nama samaran seperti Dova Zila, Alif Danya Munsyi, Juliana C. Panda, Jubal Anak Perang Imanuel, dsb di balik kegiatannya di bidang musik, seni rupa, teater, film, dsb dan menguasai sejumlah bahasa.

Ia memulai karier sebagai wartawan majalah [Tempo](#) (Semarang, 1965), redaktur majalah [Aktuil](#) Bandung (sejak 1970), dosen Akademi Sinematografi Bandung (sejak 1971), ketua Teater Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Dia menulis kritik, puisi, cerpen, novel (sejak usia 18), drama, kolom, esai, sajak, roman populer, juga buku-buku musikologi, dramaturgi, bahasa, dan teologi. Remy terkenal karena sikap beraninya menghadapi pandangan umum melalui pertunjukan-pertunjukan drama yang dipimpinnya. Ia juga salah satu pelopor penulisan puisi mbeling.

Selain menulis banyak novel, ia juga dikenal piawai melukis, drama, dan tahu banyak akan film. Saat ini ia bermukim di [Bandung](#). Remy pernah dianugerahi hadiah [Sastra Khatulistiwa 2002](#) untuk novelnya *Kerudung Merah Kirmizi*.

Remy juga dikenal sebagai seorang [Munsyi](#), ahli di bidang bahasa. Dalam karya fiksinya, sastrawan ini suka mengenalkan kata-kata Indonesia lama yang sudah jarang dipakai. Hal ini membuat karya sastranya unik dan istimewa, selain kualitas tulisannya yang tidak diragukan lagi. Penulisan novelnya didukung dengan riset yang tidak tanggung-tanggung. Seniman ini rajin ke [Perpustakaan Nasional](#) untuk membongkar arsip tua, dan menelusuri pasar buku tua. Pengarang yg masih menulis karyanya dengan mesin ketik ini juga banyak melahirkan karya berlatar budaya di luar budayanya. Di luar kegiatan penulisan kreatif, ia juga kerap diundang berceramah teologi.

Sebelum menjadi redaktur harian Tempo, Semarang di tahun 1965 dan redaktur Aktuil, ia belajar bahasa Arab, Ibrani, Mandarin, dan Yunani di Seminari Theologia Baptis, Semarang. Remy Sylado pernah dan masih mengajar di beberapa perguruan di Bandung dan [Jakarta](#), seperti Akademi Sinematografi, Institut Teater dan Film, Sekolah Tinggi Teologi.

Dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam dan lintas bidang memang tidak mudah memetakan diri Remy Sylado dalam satu wilayah kajian monolitik. Remy seorang yang pluralis. Begitu juga karya-karyanya, khusus dalam karyanya yang berupa karya sastra saja, sedikitnya meliputi sejumlah karya berupa puisi (tepatnya puisi mbeling), sejumlah novel, dan juga drama. Karya-karyanya antara lain: *Gali Lobang Gila Lobang* (1977), *Kita Hidup Hanya Sekali* (1977), *Orexas, dasar-dasar Dramaturgi* (studi/kajian 1981), *Cau-Bau Kan* (1999), *Kerygma* (Kumpulan Sajak 1999), *Kembang Jepun* (2000), *Siau Ling* (drama, 2001), *Kerudung Merah Kirmizi* (2002), *Paris Van Java* (novel 2003), *Matahari Melbourne* (2003), *Sam Po Kong* (2004), *Rumah di Atas Bukit* (?), *9 Oktober 1740* (drama 2005).

Dari sejumlah karya sastranya di atas, ada sejumlah karyanya yang mengupas kehidupan tokoh-tokoh dari kalangan etnis Cina. Selain dalam drama *9 Oktober 1740*, kehidupan tokoh-tokoh etnis Cina ditampilkan dalam *Cau-Bau Kan* (1999), *Siau Ling* (drama, 2001), dan *Sam Po Kong* (2004). Bukan suatu kebetulan jika Remy mengangkat kehidupan kalangan etnis Cina ini dalam sejumlah karya-karya utamanya. Tan Peng Liang sebagai tokoh utama dalam *Ca-Bau Kan* adalah tokoh keturunan Cina yang turut berjuang dalam kemerdekaan Indonesia. Tokoh Tumenggung dalam *Siau Ling* adalah tokoh keturunan etnis Cina yang berperan dalam kerajaan Islam di Jawa khususnya Gresik dan Demak. Laksamana Ceng Ho dalam *Sam Po Kong* adalah tokoh sejarah yang legendaris karena kunjungan muhibahnya ke wilayah Nusantara pada abad ke-15. Dia seorang utusan Kaisar Cina yang beragama muslim.

Tokoh-tokoh etnis Cina dalam karya-karya Remy Sylado, termasuk Hien Nio dalam drama *9 Oktober 1740*, merupakan tokoh-tokoh yang melawan stereotip yang selama ini berkembang di Indonesia. Etnis Cina yang sering mengalami penindasan dan kambing hitam dalam sejumlah peristiwa sejarah Indonesia sebetulnya adalah hasil dari konstruksi sosial. Pangeran Diponegoro sendiri dalam sebuah memoarnya dalam bentuk tembang Jawa menyatakan bahwa kealahannya terhadap Belanda akibat menjamah wanita Cina. Dia menganggap perempuan Cina sebagai bakal kesialan hidupnya.

Di pihak lain, kalangan keturunan etnis Cina seringkali di kategorikan sebagai kelompok konglomerat yang tidak memasyarakat, beragama Kristen, dan tidak nasionalis. Stereotip semacam itu makin mengucilkan kalangan ini dari masyarakat miskin menengah, yang mayoritas beragama Islam di wilayah yang bernama Indonesia. Peristiwa kerusuhan Mei 1998 setidaknya mencerminkan usaha untuk membelokkan sikap terhadap anti-Cina tersebut. Stereotip bukanlah sekedar stigma tetapi ada unsur pembiasaan terhadap fakta yang ada menjadi sekedar penyederhanaan karakter yang cenderung negatif. Bukan tidak mungkin prasangka-prasangka terhadap etnis Cina semacam stereotip di atas tengah bermukim dalam orang-orang Indonesia yang merasa bukan dari kalangan etnis Cina. Persis seperti apa yang dikemukakan dalam sampul belakang buku ini yang telah dikutipkan di depan.

Karya-karya Remy Sylado, termasuk drama *9 Oktober 1740* ini merupakan usaha untuk melakukan resistensi terhadap penytereotipan etnis Cina tersebut. Tidak semua etnis Cina bersikap tidak nasionalis. Tidak semua etnis Cina beragama Kristen. Tidak semua etnis Cina bersikap eksklusif terhadap kelompoknya. Drama *9 Oktober 1740* setidaknya ingin menyatakan adanya sebuah negeri "di mana anak negerinya menerima kami bukan sebagai Belanda dan Cina, tapi manusia (Sylado, 2005:179—180)".

Melalui drama *9 Oktober 1740* ini, drama yang mengisahkan peperangan antara balapasukan Cina dengan tentara Belanda yang terjadi akibat pembantaian Belanda terhadap etnis Cina di Batavia pada 9 Oktober 1740; drama yang ingin menyampaikan pesan bahwa kebencian terhadap etnis lain merupakan suatu konstruksi sosial yang keliru, yang seringkali mendatangkan malapetaka; Remy Sylado telah menyumbangkan karyanya melalui percaturan kesusastraan Indonesia.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, ada sejumlah hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, drama *9 Oktober 1740* berlatarkan peristiwa seputar pembantaian etnis Cina di Batavia pada Oktober 1740 oleh pemerintah kolonial VOC. Drama ini merupakan penggambaran ulang dengan strategi tertentu atas peristiwa historis atau kejadian nyata yang terjadi di Batavia pada abad ke-18 tersebut. Remy Sylado, pengarangnya, mengisahkan kembali peristiwa itu dengan mengkombinasikan kisah nyata tersebut dengan tokoh-tokoh fiksinya. Tokoh utama drama ini yaitu Hein de Wit dan Hien Nio, sepasang kekasih dengan latar

belakang seorang Belanda dan Cina. Mereka menjalani romantika kehidupan dan jalinan kasihnya dalam deraan peristiwa yang berlatarkan pembantaian etnis tersebut. Alur cerita drama ini bersifat progresif yang salah satunya ditandai dengan peristiwa klimaks, yaitu terbunuhnya Wouter Ruyter dan Karel Dijkstra (tokoh-tokoh antagonisnya) oleh tokoh protagonis.

Kedua, tema utama drama ini yaitu tentang peperangan antara balapasukan Cina dengan tentara Belanda yang terjadi akibat pembantaian Belanda terhadap etnis Cina di Batavia pada 9 Oktober 1740. Sementara amanat yang hendak disampaikan kepada pembaca drama ini ialah kebencian terhadap etnis atau ras lain merupakan suatu konstruksi sosial yang keliru, yang seringkali mendatangkan malapetaka.

Ketiga, terlepas dari seberapa besar kadar realitas dan fiksi dalam drama ini, setidaknya drama ini telah mengangkat peristiwa pembantaian 9 Oktober 1740 tersebut. Artinya, peristiwa ini telah direproduksi kembali. Hal ini merupakan strategi politik melawan lupa. Drama ini tidak sekedar menampilkan pembantaian 9 Oktober 1740 di Batavia terhadap etnis Cina tetapi juga merupakan salah satu bagian dari diskursus atau wacana tentang kekerasan di negeri ini. Drama ini telah mengingatkan kembali agar pembaca tidak melupakan sejumlah pembantaian yang sejenis di waktu-waktu yang tidak lama berselang seperti pembantaian pasca G-30S /1965/PKI.

Keempat, drama ini merupakan salah satu bentuk pembelaan Remy Sylado terhadap usaha penyeterotipan etnis Cina sebagai etnis minoritas Indonesia yang sering mengalami tindak represif. Drama ini berusaha melakukan resistensi terhadap suatu konstruksi sosial atas sikap anti-Cina.

5.2 Saran

Secara teoretik, temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah sebuah kajian tentang kritik sastra yang dapat digunakan untuk menunjang perkuliahan tentang kritik sastra Indonesia, khususnya dari kajian new historisisme. Secara praktis, hasil temuan penelitian yang berupa bentuk resistensi terhadap sebuah konstruksi sosial atas sikap anti-Cina ini diharapkan dapat dapat menggugah kesadaran masyarakat akan hal tersebut. Penulisan sejarah, termasuk penulisan berupa karya sastra drama juga mempunyai peran dalam konstelasi konstruksi sejarah.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 2000. *Kuasa-Kata Jelajah Budaya-budaya Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Budianta, Melani. 2006. "Budaya, Sejarah, dan Pasar: *New Historicism* dalam Perkembangan Kritik Sastra," dalam *Susastra 3* (Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya Universitas Indonesia). Volume 2 Nomor 3.
- Budianta, Melani. 2000. "Teori Sastra Sesudah Strukturalisme: dari Studi Teks ke Studi Wacana Budaya," *Teori dan Kritik Sastra*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. http://id.wikipedia.org/wiki/Remy_Sylado// Diakses 15 September 2007.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta: Grafiti.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Kundera, Milan. 2000. *Kitab Lupa dan Gelak Tawa*. Yogyakarta: Bentang.
- Murfin, Ross dan Supriya M. Ray. 1998. *The Bedford Glossary of Critical and Literary Terms* (via www.bcs.bedfordsmartins.com) diakses pada 6 Februari 2007.
- Rommelink, Willem. 2002. *Perang Cina dan Runtuhnya Negara Jawa 1725—1743*. Yogyakarta: Jendela.
- Suyono, R.P. 2005. *Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial*. Jakarta: Grasindo.
- Suyono, R.P. 2003. *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta: Grasindo.
- Sylado, Remy. 2005. *9 Oktober 1740, Drama Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wijayakusuma, Hembing. 2005. *Pembantaian Massal 1740, Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Lampiran

Tabel 4.1 Kategori Tokoh-tokoh dalam Drama *9 Oktober 1740, Drama Sejarah*

No	Ke protagonisan	Tokoh Protagonis	Tokoh Antagonis	Tokoh Netral
	Keutamaan			
1	Tokoh Utama	Hein de Wit Hien Nio	Wouter Ruyter	-
2	Tokoh Tambahan Utama	Tan Pan Ciang Uy Ing Kiat Banci Lik Tik Hian Ni Bou San Marriane Valentijne	Karel Dijkstra Adriaan Valckenier Pakubuwono II	Roos
3	Tokoh Tambahan Pendukung	Tumenggung Martopuro Bayi (anak Nio dan de Wit)	Antek-antek	R. Sumpeno Jan de Wit

Diagram 4.2 Relasi Antartokoh dalam Drama 9 Oktober 1740, Drama Sejarah

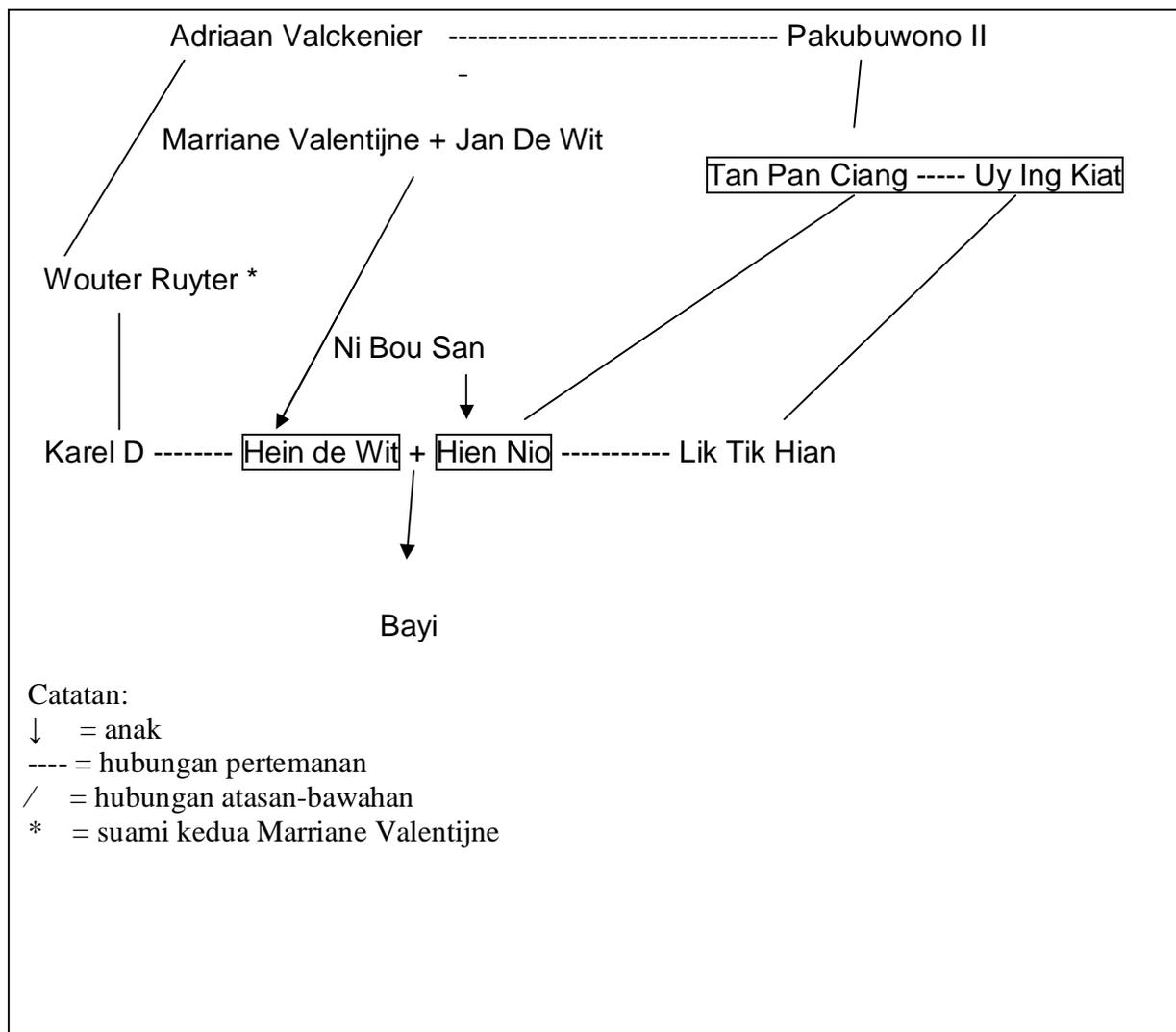
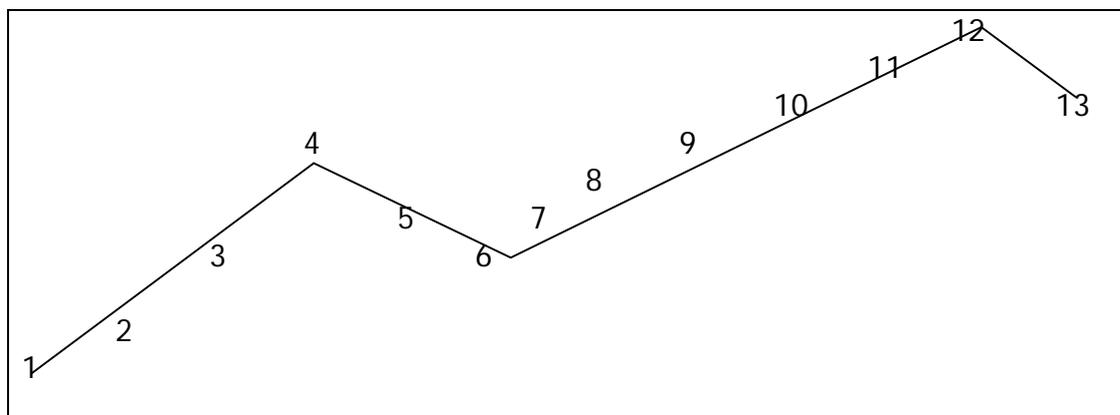


Diagram 4.3 Alur Drama 9 Oktober 1740, Drama Sejarah



Keterangan Peristiwa:

1. Rencana pembantaian Etnis Cina di Batavia oleh Adriaan Volckenier
2. Penangkapan Hein de Wit dan Hien Nio oleh Wouter Ruyter dan pengiriman de Wit ke Belanda
3. Pembantaian Etnis Cina pada 9 Oktober 1740 di Batavia
4. Pembunuhan Jan de Wit oleh Wouter Ruyter (klimaks I)
5. Bergabungnya Hien Nio dengan tentara Cina di Jawa Tengah
6. Sowan ke Raja Mataram (Pakubuwono II) di Kartasura
7. Kembalinya de Wit menemui Ni Bou San di Tengerang
8. Hein de Wit menyusul ke Lasem (Rembang) ditemani Lik Tik Hian
9. Perang tentara Cina terhadap Belanda di Semarang dan tewasnya Tan Pan Ciang dan Uy Ing Kiat
10. Hien Nio tertangkap di Demak dan disiksa di gedung pemerintah Belanda di Semarang
11. Wouter Ruyter terbunuh di Semarang
12. Karel Dijkstra terbunuh di Semarang (klimaks II)
13. Hein de Wit, Hien Nio dan Marriane Valentijne berniat tinggal di Menado

Tabel 4.4 Latar dalam Drama *9 Oktober 1740, Drama Sejarah*

No	Latar Waktu	Latar Tempat	Latar Sosial
1	Pra 9 Okt. 1740	Gedung Stadhius, Batavia	<ul style="list-style-type: none"> - Kalangan penguasa VOC (Gubernur Jenderal VOC ke-25 Adriaan Valckeneir dan antek-anteknya). - Percintaan kaum Belanda dgn kaum Cina (antara Hein de Wit dengan Hien Nio)
2	Pada 9 Okt. 1740	Tempat pelacuran, Amsterdam	<ul style="list-style-type: none"> - kehidupan pelacuran di kota Amsterdam (Hein de Wit dijebak untuk melupakan Hien Nio dengan dibawa ke tempat pelacuran oleh Karel Dijkstra)
3	Pasca 9 Okt. 1740 (hingga sekitar satu tahun berse-lang)	<p>Kerajaan Mataram di Kartasura</p> <p>Benteng Cina di Tangerang</p> <p>Lasem, Rembang</p> <p>Semarang (di gedung Kreteg Mberok VOC)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Raja Mataram, Pakubuwono II tidak bisa dipegang kata-katanya karena akhirnya bersekutu dengan VOC dengan cara membocorkan rencana perlawanan kaum Cina di Jawa Tengah pimpinan Tan Pan Ciang dan Uy Ing Kiat - Orang-orang Cina yang lolos dari pembantaian di Batavia pada 9 Okt 1740 melarikan diri ke daerah yang disebut Benteng Tangerang seperti Ni Bou San (ayah Hien Nio) - Para pemberontak Cina yang melakukan konsolidasi di bawah pimpinan Tan Pan Ciang dan Uy Ing Kiat (Nio bergabung dengan kelompok ini, kemudian disusul oleh de Wit dan Lik Tik Hian. - Perang Kuning, pemberontakan orang-orang Cina yang bocor sehingga Belanda bisa mengalahkannya, termasuk menewaskan pemimpinnya. - Para pejabat VOC (Wouter Ruyter dan Karel Dijkstra tewas, dan pertemuan Marriane Valentijne dengan de Wit, Nio dan bayinya).

Tabel 4.5 Tema dan Amanat dalam Drama *9 Oktober 1740, Drama Sejarah*

Tingkat	Tema	Amanat
Utama	Peperangan antara balapasukan Cina dengan tentara Belanda yang terjadi akibat pembantaian Belanda terhadap etnis Cina di Batavia pada 9 Oktober 1740.	Kebencian terhadap etnis lain merupakan suatu konstruksi sosial yang keliru, yang seringkali mendatangkan malapetaka.
Tambahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembantaian etnis Cina di Batavia pada 9 Oktober 1740. 2. Perang Kuning antara pasukan Cina dengan tentara Belanda di Jawa Tengah akibat pembantaian 9 Oktober 1740 3. Cinta sejati tidak memandang asal-usul etnis seperti cinta Hein de Wit dengan Hien Nio. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebengisan Adriaan Valckenier merupakan kekejaman kemanusiaan terhadap etnis Cina di Batavia pada 9 Oktober 1740. 2. Pengkhianatan adalah musuh utama kemanusiaan seperti yang dilakukan Wouter Ruyter, Karel Dijkstra, dan Pakubuwono II. 3. Cinta sejati mengatasi perbedaan etnis dan latar belakang.